



# Yesus dalam Perspektif Multikultural: Studi Perbandingan Kristologi di Berbagai Konteks

Lisdayanti Tinambunan<sup>1</sup>, Jhon Rafael<sup>2</sup>, Rike Yulianingsih<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: [lisdayantitinambunan6@gmail.com](mailto:lisdayantitinambunan6@gmail.com)<sup>1</sup>, [jhonrafael353@email.com](mailto:jhonrafael353@email.com)<sup>2</sup>,  
[rikeyulianingsih5@email.com](mailto:rikeyulianingsih5@email.com)<sup>3</sup>, [sarmauli@staken-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@staken-palangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Tampung Penyang No. KM. 6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,

Korespondensi penulis: [lisdayantitinambunan6@gmail.com](mailto:lisdayantitinambunan6@gmail.com)

**Abstract.** *Christology studies have various aspects, including historical, theological, social and cultural aspects in understanding the person and work of Jesus Christ. Christology does not only focus on Church doctrine, but also studies the meaning of Jesus in a broader context, including relationships with other religions, social struggles, and liberation. This research is a qualitative research using a literature study method. Research as an effort to examine comprehensively through Christology in various contexts that penetrate social, cultural and religious interactions, as well as through traditional dogmatic understanding.*

**Keywords:** *Christology, Context, Dogmatics. Theology.*

**Abstrak.** Studi Kristologi memiliki berbagai aspek yang beragam, termasuk aspek historis, teologis, sosial dan budaya dalam memahami pribadi dan karya Yesus Kristus. Kristologi tidak hanya berfokus pada doktrin Gereja, tetapi juga mempelajari makna Yesus dalam konteks yang lebih luas, termasuk hubungan dengan agama lain, perjuangan sosial, dan pembebasan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian sebagai upaya untuk memeriksa secara komprehensif melalui Kristologi dalam berbagai konteks yang menembus interaksi sosial, budaya dan agama, serta melalui pemahaman dogmatis tradisional.

**Kata kunci:** Kristologi, teologis, konteks, dogmatis

## 1. LATAR BELAKANG

Kristologi adalah cabang dari semua teologi, sebagaimana Yesus mengungkapkan kebenaran terdalam tentang Tuhan. (Sugirtharajah, 2020a) Studi Kristologi memiliki berbagai aspek yang beragam, termasuk aspek historis, teologis, sosial dan budaya dalam memahami pribadi dan karya Yesus Kristus. Kristologi tidak hanya berfokus pada doktrin Gereja, tetapi juga mempelajari makna Yesus dalam konteks yang lebih luas, termasuk hubungan dengan agama lain, perjuangan sosial, dan pembebasan penindasan.

Di sisi lain, ada juga pendekatan Kristen kontekstual, seperti pembebasan, kristologi feminis, dan wajah Yesus dalam konteks Asia. Kristologi Pembebasan berupaya memahami Yesus sebagai tokoh revolusioner yang memperjuangkan keadilan dan kebebasan bagi mereka yang telah ditindas. Studi Kristen Feminis menekankan bagaimana Yesus memperlakukan wanita dengan martabat penuh dan bagaimana ajarannya dapat menginspirasi perjuangan untuk kesetaraan gender. Sementara itu, Kekristenan berupaya menafsirkan Yesus dalam budaya dan tradisi lokal, seperti dialog dengan agama-agama Asia yang lain seperti agama Buddha, Hindu, dan Islam.

Penyusunan penelitian ini sebagai upaya untuk memeriksa secara komprehensif melalui Kristologi dalam berbagai konteks yang menembus interaksi sosial, budaya dan agama, serta melalui pemahaman dogmatis tradisional. Seiring waktu, pendekatan kita terhadap kristologi menjadi semakin beragam. Di satu sisi, studi tradisional menekankan aspek-aspek kemanusiaan dan pemahaman tentang keilahian, inkarnasi, kenosis, dan peran Juruselamat Yesus. Di sisi lain, ada juga pendekatan kontekstual seperti kristologi pembebasan. Yesus menafsirkannya sebagai kristologi feminis yang menekankan sosok revolusioner yang memperjuangkan keadilan sosial untuk yang tertindas, dan peran Yesus dalam kemampuan perempuan dan kesetaraan gender. Lebih jauh, wajah Yesus dalam konteks Asia juga menjadi sorotan. Ada upaya untuk menafsirkan Yesus melalui tradisi Buddha, Hindu dan Islam, terutama melalui lensa budaya lokal dan dialog antaragama. Keragaman pendekatan ini menunjukkan bagaimana pemahaman yang dinamis tentang Kristus menegaskan relevansi menjawab tantangan modern. Makalah ini berharap untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana berbagai perspektif kristologi saling melengkapi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini menggunakan kajian dari Elizabeth A. Johnson. Melalui kajian kristologi Yesus menafsirkannya sebagai kristologi feminis yang menekankan sosok revolusioner yang memperjuangkan keadilan sosial untuk yang tertindas, dan peran Yesus dalam kemampuan perempuan dan kesetaraan gender. Lebih jauh, wajah Yesus dalam konteks Asia juga menjadi sorotan. Ada upaya untuk menafsirkan Yesus melalui tradisi Buddha, Hindu dan Islam, terutama melalui lensa budaya lokal dan dialog

antaragama. Keragaman pendekatan ini menunjukkan bagaimana pemahaman yang dinamis tentang Kristus menegaskan relevansi menjawab tantangan modern.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian ini sebagai upaya untuk memeriksa secara komprehensif melalui Kristologi dalam berbagai konteks yang menembus interaksi sosial, budaya dan agama, serta melalui pemahaman dogmatis tradisional. Kristologi pembebasan berupaya memahami Yesus sebagai tokoh revolusioner yang memperjuangkan keadilan dan kebebasan bagi mereka yang telah ditindas. Dari satu sisi, studi tradisional menekankan aspek-aspek kemanusiaan dan pemahaman tentang keilahian, inkarnasi, kenosis dan peran Juruselamat Yesus.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kristologi Pembebasan Memandang Peran Yesus**

Pengakuan bahwa kepedulian terhadap keadilan adalah komponen penting dari kristologi, karena kesadaran ini sangat penting ketika diekspresikan oleh mereka yang benar-benar menderita ketidakadilan. Faktanya, di semua benua, refleksi iman "kelas bawah sejarah" telah menghasilkan bentuk teologi yang umumnya dikenal sebagai "teologi pembebasan." (A Johnson, 2003a) Teologi Pembebasan menghadirkan tantangan mendalam bagi hati nurani murid yang aman dan kaya secara naratif di wilayah ini sebagai dunia pertama. Kristologi pembebasan membawa fungsi transformasional dalam praktik kehidupan Kristen. Ini dapat dilihat dalam hubungan yang terjadi dalam kehidupan gereja. Para pengikut berasumsi bahwa mereka meniupkan kegembiraan mereka melalui ekspresi Allah, dan bahwa diasumsikan bahwa mereka telah menyelamatkan keadilan dan kebebasannya dari berbagai pengalaman. (Abialtar et al., 2023).

### **Konteks teologi pembebasan tentang penderitaan kelompok-kelompok yang ditindas.**

Meskipun mereka terkait satu sama lain, penindasan berbeda dari yang lain, termasuk kemiskinan, pengecualian hak suara, patriarki, dan apartheid. Oleh karena itu, semua teologi pembebasan adalah sama. “Kurangnya makanan, perlindungan, pendidikan dan perawatan kesehatan, terutama untuk anak-anak, bertentangan dengan apa yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia yang layak, menciptakan suasana penderitaan kolektif bagi kita semua. Persepsi kekejaman ini menjelaskan kepada orang-orang bahwa situasi ini bertentangan dengan kehidupan Tuhan dan menimbulkan perintah moral yang kuat pada hati nurani Kristen. Jadi, Pengalaman penindasan terbentuk dalam kelompok-kelompok yang mengenali situasi, berkumpul bersama melalui pengalaman penindasan, dan bekerja dan berdoa dengan kesadaran bahwa situasinya harus diubah.” (A Johnson, 2003b)

### **Refleksi teologi pembebasan sebagai tindakan yang dipraktikkan atau diimplementasikan.**

Teolog Amerika Latin Juan Luis Segundo mengatakan teologi pembebasan sebagai proses pemikiran seperti hantu yang muncul setelah melakukan aktivitas saat matahari terbenam. Dengan kata lain, ketika orang-orang yang tampil untuk keadilan berkumpul untuk berdoa, berbicara tentang situasi mereka, dan berpikir tentang Tuhan, apa yang terjadi, maka itu adalah teologi pembebasan. Pikiran dan tindakan saling melengkapi. Karena itu, pemikiran dan tindakan dalam menghadapi penindasan yang intrinsik dalam berteologi pembebasan.

### **Teologi Pembebasan sifat sosial dari keberadaan manusia.**

Aspek utama dari kita sebagai individu adalah pikiran manusia, dosa yang pribadi, sosial, dan itu memanifestasikan cara kita membentuk sebagai masyarakat. Dosa direalisasikan saat ini ketika orang terkadang berbagi kekuatan, ketika keputusan buruk dari masa lalu terus puas dengan struktur. Ada pengakuan besar dalam teologi pembebasan relasional.

### **Teologi pembebasan skala besar menggunakan analisis sosial.**

Berbeda dengan teologi klasik dan transenden, "pelayannya" adalah filsafat, berbeda dengan kristologi narasi yang selaras dengan tulisan-tulisan suci, dan sejarah pendekatan ini menggunakan studi sosial, politik, ekonomi dan antropologis yang memperluas struktur kondisi sosial. Teologi pembebasan hampir sangat kritis terhadap situasi saat ini karena terjadi dalam keadaan penindasan sosial.(A Johnson, 2003c) Teologi penindasan menyebutkan hal-hal buruk dan puas dengan kepastian atau keyakinan bahwa struktur harus berubah.

### **Tujuan teologis pembebasan.**

Hal ini mencakup tujuan mengubah kondisi yang tidak adil. Selain tujuan intelektualnya, ini adalah tujuan praktis. Teologi tidak hanya menyetujui makna bijak dari doktrin yang baru dihargai, tetapi juga pembebasan para tahanan. Teologi Pembebasan berarti orang-orang yang pernah mengalami orang di sini dan saat ini berkontribusi pada sesuatu.(*Ibid*, 109 C.E.)

### **Visi teologi pembebasan.**

Kita tidak perlu menunggu sampai hari terakhir untuk mengamati bagaimana Tuhan menangis dari wajah semua orang. Eskatologi yang saat ini berfungsi sebagai kritik kurangnya keamanan dalam kondisi. Visi ini bertentangan dengan dualisme melawan Surga dan Dunia. Dari perspektif ganda, apa yang terjadi di dunia relatif tidak penting karena kita menunggu kehidupan yang muncul dan menjadi hadiah abadi dan hukuman abadi. Refleksi teologis kristologi yang seperti itu mengundang gereja untuk ikut bergabung dengan pekerjaan penghapusan penindasan dengan Tuhan. Inilah sebabnya mengapa orang Kristen, yang tidak terlibat langsung dalam situasi penindasan tersebut dan harus segera melakukan pertobatan. Seruan orang miskin harus dipertimbangkan, dan perspektif mereka digunakan. Pada akhirnya, teologi pembebasan jelas menunjukkan bahwa tidak ada dari kita yang terlibat dalam hal serupa atau tidak suka.

### **Pandangan Kristologi Feminis Menafsirkan Ajaran dan Tindakan Yesus**

Kristologi feminis adalah keyakinan bahwa wanita sama dengan pria, dan keduanya memiliki martabat yang lengkap tanpa membandingkan keduanya. (A Johnson, 2003d) Posisi seorang wanita yang terus-menerus dibelakangkan di gereja untuk mengatakan bahwa ini bukan kehendak Tuhan. Faktanya, pria dan wanita tidak sama, dan apa yang diinginkan untuk pembebasan feminis adalah untuk menghormati keunikan masing-masing individu di tengah perbedaan sehingga kelompok disubordinasi dan didiskriminasi. (Radvi Putarato, 2024) Kelaki-lakian Yesus digunakan untuk mengatakan bahwa Allah itu sendiri adalah laki-laki. Dalam Yohanes 14:9 Allah mengatakan sendiri bahwa Ia adalah “Bapa”. Namun kelompok feminis menilai bahwa Allah dapat di gambarkan sebagai laki-laki dan sebagai perempuan. Dalam Kristologi penindasan penyebutan “Bapa” bagi Allah mendominasi laki-laki yang mati untuk membebaskan banyak orang. Selanjutnya Yesus juga adalah “Sophia” atau kebijaksanaan kepribadian Allah sebagai perempuan di dunia untuk mengembalikan martabat mereka. (*Ibid*, n.d.)

Ketika perempuan mengalami situasi yang sulit karena penderitaan dan kepatuhan yang di tanggung mereka dalam keluarga, masyarakat dan budaya, mereka membutuhkan bahasa yang dapat menjelaskan pentingnya pengalaman. Penderitaan Yesus memungkinkan perempuan untuk melihat pentingnya penderitaan mereka. Yesus menderita untuk orang lain lebih dari perempuan yang menderita untuk keluarga mereka. Ketika Yesus membawa penebusan, perempuan mulai melihat penderitaan mereka sebagai penderitaan yang mengakibatkan penebusan. (Sugirtharajah, 2020b) Mereka menarik makna penderitaan mereka melalui kisah hidup dan mati Yesus. Sama seperti penderitaan Yesus yang mengarah pada kehidupan bagi orang lain, penderitaan perempuan juga dianggap sebagai sumber otoritas bagi orang lain yang pengalaman hidup dan hidupnya ditandai oleh penindasan.

Mereka percaya pada Yesus, walaupun telah menerima banyak pengalaman kontradiktif dari keluarga, gereja, dan komunitas mereka. Misalnya, ayah dipandang sebagai orang yang memberikan keselamatan dan keamanan perempuan di dunia yang akan menindas mereka dengan menyediakan makanan, perlindungan, dan pakaian. Tetapi terlalu sering, perempuan itu dipukuli atau dijual oleh ayah mereka dengan memaksa mereka untuk menikah di masa kecil atau pelacuran. (Sugirtharajah, 2020b)

Janji tentang keamanan, cinta, dan pemeliharaan tidak terpenuhi. Perempuan telah membiasakan pria tercinta mereka, tetapi pria mereka sering membuang mereka. Di antara para perempuan tersebut, mereka telah menemukan Yesus sebagai orang yang benar-benar mencintai mereka dan menghormati mereka sebagai orang yang layak, sementara pria lain dalam hidup mereka melukai hati mereka.

Seperti yang dijelaskan di atas, kaum feminis memahami konsep Tuhan, dan teologi mengandung kesalahan karena mereka bertentangan dengan niat Alkitab. Teologi yang dibangun oleh Feminis adalah pembangunan Tuhan sebagai “Ibu” dan “Bapa.” (Parimpasa et al., 2024) Teologi Feminis menunjukkan bahwa Tuhan juga dikatakan sebagai wanita, jadi Tuhan tidak selalu dianggap sebagai Bapa. Ini menunjukkan bahwa teologi feminis akan memberi nama Tuhan (Mamahit 1999a:12). Masalah yang terlihat di sini adalah upaya untuk memimpin konsep Tuhan ke dalam kategori gender, yang kemudian menjadi litigasi. Untuk menentang kategori Allah sebagai laki-laki, gugatan diajukan untuk membangun konsep Allah sebagai seorang ibu yang menjadi bagian mendasar dari Tuhan Karena ini merupakan kontradiktif terhadap niat Allah yang ada, dua orang Kristen menyatakan bahwa dua orang Kristen. dan Maranatha 2019). Sebagai contoh, Teologi Feminis telah merevisi "Doa Bapa Kami" menjadi “Bapa kami yang di surga Ibu/ Bapa kami yang dimana saja). Menjadi kekeliruan, kaum feminis menolak ajaran firman Tuhan di dalam Alkitab.

Gagasan teologi feminis yang memberikan nama panggilan lain kepada Allah adalah ungkapan yang salah. Pada saat itu, mereka telah mewujudkan realitas hal terpenting dalam iman Kristen: sifat Tuhan dan otoritas Alkitab (Firman Allah) (David Balveda 2022:7-). Nama Tuhan diungkapkan karena Allah dipahami berdasarkan pengalaman wanita.(Parimpasa et al., 2024) Alkitab digantikan pada sebagai ibu Allah (berdasarkan pembebasan) (Planot 2018). Sejarah para rasul, yang dibuat oleh teologi feminis, menunjukkan distorsi memahami pernyataan Tuhan dalam kata-kata-Nya (David Balheda 2022). Karena itu, upaya feminis tampaknya merupakan kesalahan untuk mengenali iman orang Kristen. Konsep Tuhan dalam memahami teologi feminis melibatkan kesalahan ketika terlihat dari perspektif teologi evangelis, karena didasarkan pada hasil dari perjuangan kontekstual daripada berdasarkan pada dalam Alkitab.(*Ibid*, n.d.)

Kekristenan feminis menginterpretasikan ajaran dan tindakan Yesus sebagai bentuk pembebasan dan pengakuan perempuan dalam menangani struktur patriarki yang ada. Dalam konteks kehidupan saat ini, pandangan ini dapat digunakan dengan mempromosikan wanita gereja dan menyediakan ruang yang sama untuk keputusan. Selain itu, pendekatan teologis yang lebih terintegrasi harus dikembangkan dalam pendidikan alkitabiah, memastikan bahwa perempuan tidak lagi berkurang dalam sejarah keselamatan. Di bidang sosial, gereja dan komunitas Kristen dapat terlibat dalam persetujuan terhadap kekerasan dan diskriminasi berbasis gender dengan program dan pedoman terkemuka yang melindungi hak-hak perempuan.

### **Pluralisme Agama-Agama dan Makna Kristus**

Pengembangan sikap positif terhadap keselamatan di dalam dan melalui agama-agama lain tampaknya mengganggu kepercayaan tradisional dalam Kristus sebagai penyelamatan yang unik dan komprehensif. Sekarang kita hidup dalam keadaan pluralisme agama. Katakanlah itu seorang pengikut eksklusif bahwa tidak ada yang akan diselamatkan kecuali orang ini secara terbuka mengakui imannya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat-Nya. Penganut Inklusivisme menerima bahwa anugrah penyelamatan diagamaagama lain sehingga, agama tersebut dapat membawa orang yang percaya keselamatan ke agama mereka.(Sugirtharajah, 2020c) Namun, keselamatan yang diutarakan agama lain adalah keselamatan didalam Yesus Kristus.

Pengikut pluralis mempertimbangkan pembentukan dan pemeliharaan hal ini, termasuk posisi dan sikap yang memermalukan agama lain. Mereka suka mengatakan bahwa semua agama adalah jalan menuju realitas akhir, masing-masing dengan cara mereka sendiri. Kristus adalah cara penyelamatan bagi orang-orang Kristen, dan agama Buddha adalah cara bagi umat Buddha dan Hindu ke Krisna atau Rama. (*Ibid*, n.d.) Mereka memilih perspektif historis yang "berpusat pada Tuhan" yang bertentangan dengan "Kristusentris."

## **Yesus dan Krishna**

Di dalam ajaran agama Hindu, “Yoga” merupakan cara untuk menuju keselamatan. Dengan melakukan yoga ini penganutnya akan meraih Moksa (Pembebasan Mutlak) dan akan keluar dari **Karma dan Samsara**. (Armayanto, 2014) Namun dari beberapa besar kitab-kitab agama Hindu, muncul 3 Krishna atau tiga sisi dari seorang Krishna kepercayaan orang Hindu: Krishna sebagai penyelamat yaitu Allah yang menjelma, dan sang Krishna menurut pandangan Puranas, yang menceritakan hidupnya di dalam Gokula sebagai anak Allah, gembala muda, dan kekasih yang rahmani. (Sugirtharajah, 2020d)

Kehidupan Asmara Krishna menjadi sumber penulisan yang sangat romantis. Cintanya pada istri para gembala sapi ditafsirkan sebagai simbol kasih Tuhan untuk jiwa manusia. Serulingnya meminta wanita itu untuk meninggalkan tempat tidur suaminya dan menari kepada mereka di bawah cahaya bulan. Itu adalah suara Tuhan, menyerahkan semua hal duniawi pria dan wanita, berubah menjadi cinta dan kebahagiaan kasih Tuhan. Kesamaan dari kisah-kisah kelahiran Krishna dan Yesus adalah bahwa ketika Nanda datang ke Mathura dengan Yashoda untuk membayar pajak, Yusuf datang menjauhkan diri di Betlehem dengan Maria. (*Ibid*, 109 C.E.) Pada cerita keduanya, suatu bintang mengarahkan kelahiran ajaib, dan kelahiran ini dilakukan di tengah malam ketika raja lalim sedang tertidur nyenyak (Mat. 1:18-25; Luk. 1:2638; Bhagavata Purana, X.3).

Dengan menyoroti kesamaan antara pemahaman Krishna tentang kemerdekaan di Bhagavad Gita dan apa yang Yesus berikan dalam Perjanjian Baru, kita telah melihat Allah mengambil inisiatif untuk mendamaikan dirinya dengan jalannya yang melemahkan diri. Pandangan Tuhan diberikan kepada kita sebagai anugrah. Bahwa karunia umat Allah akan membawa pertobatan dan pengampunan dosa. Anugrah ini adalah hadiah gratis dari Tuhan dan tidak dapat dibeli oleh perbuatan. Melalui rahmat kesadaran Tuhan kita tumbuh. Ketidaktahuan tentang Tuhan ini berakar pada pemahaman kita yang salah bahwa penderitaan kita itu datang sendiri dan kita menganggap bahwa itu penolakan Tuhan. (Sugirtharajah, 2020e) Deteksi yang benar adalah bahwa itu dilakukan, dijalani dan diekspresikan dalam tindakan kita sebagai hasil dari kasih murni Allah.

## **Kristus dan Buddha**

Misi Buddhologi yang buruk menempatkan Buddha sebagai dewa di ruang angkasa. Dia berkhotbah dan menyatakan pengakuan-Nya bahwa Yesus adalah Allah bagi semua makhluk dan untuk semua ciptaan yang disembah oleh orang-orang Bumi dan orang-orang Bumi dan orang-orang di bumi. Ada dua formulasi Buddhis dan Persepsi Kristen tentang Iman. Biro Buddhis mengklaim dalam dua konteks, "tidak ada jiwa" dan "tidak ada Tuhan" karena tidak ada sumber pembebasan awal ("tanpa Tuhan." Kristologi menafsirkan Yesus sebagai mediator satu-satunya keselamatan, bagi semua orang, logos, gambaran, firman, jalan, dll.

Dua tindakan Yesus ini adalah inti dari lingkungannya, dan teologi pembebasan berkembang menjadi kristologi yang tidak bersaing dengan agama Buddha tetapi menyempurnakannya. Ini dilakukan dengan mengakui dan mempertahankan pembebasan yang dipersatukan oleh orang Kristen dengan Buddhologi.

## **Kristologi dalam Konteks Islam**

Alexander J. Malik, mengatakan ada tiga hal yang telah menyebabkan kesulitan menciptakan ruang dialog yang ingin dimiliki oleh Kristen (Kristologi) bersama dengan Islam. (1) Suatu bentuk Kristologi yang "dikurangi" yang berada di dalam Alquran: (2) Tentu saja ada banyak kesalahan dalam konten, seperti yang kita pahami bahwa Alkitab Kristen dipalsukan. (3) Nabi Islam akan diubah secara bertahap menjadi "Kristus orang-orang Islam." (Sugirtharajah, 2020f)

Sementara itu, Tuhan adalah konsep yang digunakan dalam tradisi teologis Islam. Dalam Islam, Karam Allah mengacu pada Firman Allah, yang diungkapkan oleh Al-Quran sebagai wahyu dari Nabi Muhammad. Kalam dianggap tidak terbatas dengan atribut Allah lengkap, termasuk kekuatan Allah dalam menciptakan dan mengatur segalanya. Firman Tuhan atau Logo/Kolom Ada kesamaan dalam penggunaan konsep Tuhan, tetapi pemahaman dan konsep berbeda dalam kedua agama. Dalam agama Kristen, logos atau Firman Allah di dalam Yesus Kristus diidentifikasi sebagai inkarnasi Allah. Islam adalah Kalam Allah, atribut Allah, termasuk wahyu yang ditulis dalam Al-Quran. (Renihart Lubis, n.d.)

Dua konsep di atas sebenarnya terlihat sama, tetapi output dipertanyakan. Seperti yang dijelaskan di atas, Islam sendiri tidak mengenali konsep Tuhan. Ini akan menjadi manusia, tetapi Kekristenan percaya bahwa Firman Allah, logos, telah menjadi manusia dalam bentuk Yesus Kristus. Dalam tulisan Wibowo, Kalam Tuhan harus membawanya bersama Logos karena keberadaan dua hal dianggap sama. Kita tidak dapat membandingkan Yesus dengan Muhammad, Yesus atau Nabi Yesus, tetapi kita hanya dapat berinteraksi dengan AlQur'an pada tingkat yang setara dan melalui Allah, Kristus kita dapat melakukannya.

Makna pluralisme agama seperti Hinduisme, Buddhisme, dan Islam, serta pentingnya teori Kristen saat ini dalam hidup dapat dilihat dalam upaya membangun toleransi dan dialog antar-agama. Di tengah berbagai kepercayaan, pemahaman tentang pluralisme membantu menciptakan ruang untuk saling menghormati tanpa merusak identitas iman. Menekankan makna Kristus dalam iman Kristen, studi Kristen adalah dasar untuk mengembangkan sikap cinta, pengampunan dan pelayanan terhadap orang lain tanpa membedakan antara latar belakang agama. Oleh karena itu, memahami hubungan antara berbagai agama dan pentingnya kristologi tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga memperkuat harmoni kehidupan sosial.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai teori Kristen, pendekatan pembebasan lebih praktis daripada teori. Dalam istilah klasik, pendekatan ini lebih fungsional daripada ontologi, lebih fokus pada kekuatan Yesus Kristus untuk menyelamatkan dan melepaskan kehidupan batinnya. Pembebasan feminis Kristus tidak menemukan Yesus sebagai tekanan umum dalam kaitannya dengan orang miskin, tetapi sangat relevan bagi wanita. Dia membawa keamanan melalui kehidupan dan semangatnya, mendesak perempuan untuk kembali ke martabat pribadi, yang hanya ada di kerajaan Allah dan membebaskan diri dari struktur dominasi dan pengekangan. Jika ini adalah kabar baik bagi mereka yang ditekan, ini bisa menjadi mimpi buruk bagi penindas. Hubungan penyelamatan antara Tuhan dan manusia hidup dalam konteks budaya dan pendiri. Konteks ini tentu mempengaruhi pengungkapan bentuk hubungan tertentu. Ekspresi bentuk spesifik tidak hanya secara simbolis menyampaikan hubungan antara Tuhan dan manusia, tetapi juga membuat mereka tidak terlihat dan kurang lebih menyadarinya.

Pendekatan pembebasan dalam teologi Kristen tidak hanya dipahami sebagai konsep praktis, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk tindakan berbasis agama yang konkret. Gereja harus lebih aktif tidak hanya untuk memahami penindasan sebagai topik teologis, tetapi untuk mengambil peran agen keadilan sosial. Pendekatan feminis dalam Kristologi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai teori yang menantang, tetapi juga harus digunakan sedikit dalam kehidupan orang percaya. Gereja Kristen dan komunitas Kristen harus lebih proaktif dalam membina isu-isu ketidakadilan gender untuk memastikan bahwa perempuan memiliki tempat yang sama dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Ketika memahami hubungan penyelamatan antara Tuhan dan manusia, penting untuk menyadari bahwa konteks budaya dan tradisi memainkan peran utama dalam cara hubungan diungkapkan. Oleh karena itu, gereja dan komunitas yang setia harus secara aktif menafsirkan ekspresi agama untuk mempertahankan relevansinya tanpa kehilangan esensi intelektual mereka.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abialtar, L., & Tandirerung, T. (2023). Kristologi pembebasan: Kajian teologis-antropologi terhadap Kristologi pembebasan dalam kaitan sistem Tana' di Toraja. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 35-53.
- Darmaputera, E. (1997). *Tafsir Kristologi dalam konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haire, J. (2015). *Kristologi dalam konteks Indonesia: Peluang dan tantangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hermawan, W. (2018). *Sejarah dan pengantar Kristologi*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Johnson, E. A. (2008). *Kristologi di mata kaum feminis: Gelombang pembaharuan dalam Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jonar, S. (2013). *Kristologi: Menggali fakta-fakta tentang pribadi dan karya Kristus*. Yogyakarta: Andi.
- Jonar, T. H. (2019). *Kristologi: Menggali fakta-fakta tentang pribadi dan karya Kristus*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, G. R. (n.d.). *Kristologi dalam konteks Islam*.
- Nerliyati, R. P. (2024). Yesus Barat, standar kecantikan perempuan dan rasisme. *Mahasiswa Prodi Sarjana Fakultas Filsafat Keilahian UKDW*, 1(1).
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi dalam konteks kebudayaan. *Jurnal Fidei*, 2(1), 42-53.

- Parimpasa, B., Kotte, W., & Wahyudi. (2024). Persoalan hermeneutis tentang konsep Allah kaum feminis berdasarkan perspektif teologi Injili. *Missio Ecclesiae*, 13(2), 96-108.
- Purwantara, I. R. (2019). *Kristologi dalam Kitab Ibrani*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugirtharajah, R. S. (2020). *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, H. (2010). *Kristologi dalam perspektif kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siregar, T., Gea, M., & Tarigan. (2023). Menyikapi Kristologi dalam bingkai Nusantara (Batak Parmalim) dan integrasinya dalam pendidikan agama Kristen. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 51-66.
- Sukamto. (2012). Kristologi dalam bingkai Asia. *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(1), 1-12.
- Sutanto, R. (2018). *Kristologi: Yesus Kristus dalam perspektif Alkitab dan sejarah gereja*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Usiel, Y., Paat, V. B. G. D., & Sinaga, M. (2023). Implementasi pemahaman Kristologi dalam pendidikan agama Kristen di sekolah pada era industri 4.0. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 4(1), 63-74.
- Waruwu, W., Siahaan, N., & Pakiding. (2024). Pandangan Kristologi mengenai ketuhanan dan kemanusiaan Yesus dalam kaitan pendidikan agama Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 99-114.
- Waruwu, W., et al. (2022). Pandangan Kristologi mengenai ketuhanan dan kemanusiaan Yesus serta implementasinya dalam pendidikan Kristen. *Khamisyim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 99-110.